

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, semua perusahaan mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan keuntungannya. Banyaknya perusahaan dalam berbagai sektor di Indonesia juga memberikan dampak yang positif, terutama jika dilihat dari perspektif perkembangan dalam perekonomian Indonesia. Kegiatan perusahaan menciptakan lapangan kerja, mengembangkan dan mengolah sumber daya alam dan manusia, serta meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Berkembangnya perekonomian dunia usaha dan terbukanya perdagangan bebas, persaingan menjadi semakin ketat. Setiap perusahaan berusaha dalam meningkatkan kinerjanya agar investor (pemegang saham) percaya terhadap potensi perusahaan di masa depan (Sasurya & Asandimitra, 2018). Dengan demikian, perusahaan harus menunjukkan hasil yang baik untuk menarik investor agar berinvestasi pada perusahaan tersebut (Primatama, 2015).

Perusahaan dibangun dengan tujuan mencapai laba. Setelah mencapai laba, perusahaan menginginkan kelangsungan hidup. Dampak besar dari investor menentukan keberlanjutan perusahaannya. Tujuan utama dari perusahaan yang telah *go public* (perusahaan yang telah menawarkan sahamnya kepada publik) adalah menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang mencerminkan kondisi perusahaan. Menurut teori sinyal, investasi yang dilakukan oleh investor akan mengirimkan sinyal positif mengenai potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan (Yunengsih *et al.*, 2018). Laporan keuangan adalah informasi yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan serta dapat digunakan untuk

menggambarkan kemajuan keuangan perusahaan. Mendukung perkembangan berkelanjutan sebuah usaha adalah aspek penting yang harus dilakukan untuk menjaga kelangsungan usaha, terutama demi kesejahteraan pemiliknya (Dewi & Abundanti, 2019).

Industri manufaktur di Indonesia khususnya pada sektor makanan dan minuman semakin hari semakin berkembang. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya perusahaan makanan dan minuman di pasar saham Indonesia. Kemajuan sektor manufaktur di Indonesia diperkuat oleh potensi-potensi yang dimiliki oleh negara ini, seperti sumber daya alam yang melimpah sebagai bahan baku dalam industri manufaktur, permintaan yang tinggi dari pasar konsumen dan investasi yang mengalir ke perusahaan manufaktur untuk mengembangkan bisnis perusahaan. Dilansir dari *website* *antaranews.com*, pada tahun 2023 industri makanan dan minuman berkontribusi 39,10% terhadap pendapatan domestik bruto (PDB). Sektor ini sangat menarik bagi investor karena perusahaan makanan dan minuman sendiri biasanya memproduksi makanan dan minuman yang penting bagi masyarakat (Awulle *et al.*, 2018). Nilai sebuah perusahaan ditentukan oleh keputusan keuangan, termasuk keputusan investasi serta kebijakan dan keputusan terkait dividen (Dewi & Abundanti, 2019). Selain itu, nilai perusahaan juga mencerminkan kesejahteraan pemegang saham dalam jangka panjang, sehingga tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan (Suastini *et al.*, 2016). Jika perusahaan bernilai dan pemegang saham bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan, maka kekayaan pemegang saham akan meningkat. Pemilik perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang tinggi karena hal tersebut mencerminkan kekayaan pemegang saham yang juga tinggi. Investor juga cenderung tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai pemegang saham (Dewi & Sanica, 2017). Semakin besar nilai dari perusahaan tersebut maka semakin besar kemakmuran yang didapatkan oleh pemegang saham (Pertiwi *et al.*, 2016).

Nilai suatu perusahaan dihasilkan dari keputusan-keputusan yang meliputi pendanaan, kebijakan dividen, dan investasi. Perusahaan dengan reputasi baik akan memperoleh kepercayaan dari investor untuk mengalokasikan dana mereka (Asnawi *et al.*, 2019). Selain itu, keuntungan dari peningkatan nilai perusahaan adalah perusahaan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan dan bank untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih menguntungkan dan kepercayaan dari pemasoknya. Saat mengambil keputusan keuangan, perusahaan harus mempertimbangkan sumber pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan investasi dan operasi bisnisnya. Dengan cara ini, perusahaan dapat terus bersaing dan bertahan dalam persaingan pasar global yang semakin ketat dari waktu ke waktu (Priyastuty, 2016). Pandangan investor tentang tingkat keberhasilan perusahaan sering kali terkait dengan harga sahamnya yang mencerminkan nilai perusahaan. Kenaikan harga saham tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga memperkuat keyakinan pasar terhadap kinerja perusahaan saat ini dan potensinya di masa depan (Damayanthi, 2019). Meningkatkan nilai perusahaan memiliki signifikansi yang besar bagi suatu perusahaan, karena hal ini berarti mengoptimalkan pencapaian tujuan utama perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai pencapaian sesuai dengan harapan pemiliknya, karena meningkatnya nilai perusahaan juga akan berdampak positif pada kesejahteraan para pemilik (Riadi, 2017).

Untuk menilai suatu perusahaan, investor dapat menggambarkan kondisi perusahaan tersebut dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi. Tinggi rendahnya nilai perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangannya (Asnawi *et al.*, 2019). Beragam faktor dapat mempengaruhi nilai perusahaan, termasuk analisis laporan keuangan perusahaan dan struktur kepemilikannya. Keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi nilai dari suatu perusahaan. Faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah

struktur kepemilikan, termasuk dalam hal manajerial, institusional, dan kepemilikan asing. Upaya yang dilakukan dalam memaksimalkan nilai pada perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak yang mengelola (manajemen) dan pemilik utama dalam perusahaan yang sering disebut dengan permasalahan agensi. Terkadang, manajemen cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan menyimpang dari tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menguntungkan pemegang sahamnya. Pihak mengelola ini dapat menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham atau dikenal dengan *agency cost*, perlu adanya mekanisme pengendalian yang mengakomodasi kepentingan tersebut. Salah satu untuk mengurangi biaya keagenan adalah memperkenalkan tindakan kelembagaan atau peraturan, sebuah alternatif yang perlu dipertimbangkan.

Peran manajer sangat krusial dalam mengambil keputusan terkait kebijakan perusahaan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan, meningkatkan nilai perusahaan, dan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham. Kepemilikan manajerial merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat berperan dalam menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Purba & Effendi, 2019). Kepemilikan manajerial melibatkan partisipasi aktif dari pihak manajemen seperti manajer, direktur, atau komisaris dalam pengambilan keputusan perusahaan. Manajemen juga diberikan kesempatan untuk memiliki saham perusahaan sebagai bagian dari kepemilikan mereka. Kepemilikan manajerial sering dihubungkan dengan usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan posisi ini, manajer akan merasakan dampak langsung dari keputusan yang diambilnya, mencegah mereka untuk mengambil tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri (Suastini *et al.*, 2016).

Kepemilikan institusional merujuk kepada kepemilikan saham oleh lembaga seperti bank, asuransi, atau institusi lainnya (Dewi & Abundanti, 2019). Pentingnya kepemilikan institusional terletak pada pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Peningkatan pengawasan ini terjadi karena adanya kepemilikan oleh institusi. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efektif pemanfaatan asset perusahaan yang diharapkan dapat mengurangi risiko pemborosan yang mungkin dilakukan oleh manajemen. Adanya kepemilikan institusional, manajemen dapat menilai efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan dari respon pasar terhadap pengumuman laba. Kinerja keuangan mencerminkan hasil dari keputusan strategis, operasional, dan pendanaan yang diambil. Menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan merupakan salah satu menilai kinerja keuangan. Terdapat tiga jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi kinerja perusahaan, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Semakin optimal kinerja perusahaan, semakin tinggi *return* yang diperoleh investor dan semakin meningkat nilai perusahaan.

Menganalisis rasio keuangan berarti menjelajahi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan secara lebih mendalam. Dengan analisis rasio keuangan, kita dapat memahami kondisi dan kinerja perusahaan tanpa perlu menyelidiki langsung ke dalam operasional perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan memeriksa laporan keuangan dari satu periode atau beberapa periode, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang spesifik. Rasio keuangan umumnya sederhana untuk dihitung dan memiliki signifikansi besar dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Perhitungan rasio keuangan melibatkan pembagian satu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan perusahaan dalam memberikan perbandingan antara keduanya (Sukamulja, 2022). Rasio keuangan lebih bernilai karena hasil pembagian antara elemen-elemen dalam laporan keuangan merupakan angka yang bersifat relatif, berbeda dengan angka absolut yang terdapat dalam laporan

keuangan. Rasio yang digunakan dalam mengukur nilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuangannya disebut rasio profitabilitas. Rasio ini juga dapat mengindikasikan seberapa efektif manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan (Rutin *et al.*, 2019).

Keberhasilan perusahaan dalam membayar dividen kepada pemegang saham juga mencerminkan nilai perusahaan, yang sangat terkait dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Jika kinerja perusahaan membaik, maka laba yang dihasilkan bisa meningkat.

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Ketika dividen yang diberikan tinggi, harga saham perusahaan biasanya naik yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Jika harga saham perusahaan dapat menurun yang menyebabkan penurunan nilai perusahaan dapat disebabkan oleh jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham rendah. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen dianggap sebagai variabel moderasi karena kebijakan tersebut menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk pemegang saham, kreditor, dan pihak eksternal lainnya yang berkepentingan terhadap informasi yang disampaikan oleh perusahaan.

Kebijakan dividen adalah keputusan perusahaan mengenai bagaimana laba yang diperoleh akan dibagi kepada pemegang saham sebagai dividen, disimpan sebagai laba ditahan, atau digunakan untuk mendukung investasi di masa depan. Kebijakan tentang besaran dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan tersebut. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang digunakan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Semakin efisien pengelolaan dana dari laba ditahan, semakin kuat posisi keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2023 sebagai objek penelitian. Alasan penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah selain memiliki proses bisnis yang kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah kebijakan dividen mampu memoderasi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah kebijakan dividen mampu memoderasi kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah kebijakan dividen mampu memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan?

1.3 Batasan Penelitian

Adanya batasan penelitian agar penelitian dapat diteliti dengan jelas dan tidak terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dengan sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2023.

2. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, dengan kebijakan dividen sebagai faktor yang memoderasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kebijakan dividen berperan sebagai variabel moderasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penelitian dapat berguna sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lainnya yang nantinya ingin membuat penelitian sejenis bagi penulis selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan menyajikan data mengenai dampak pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2023.
3. Secara pribadi, diharapkan berguna dalam melatih dan menganalisa permasalahan secara ilmiah dan sistematis.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran dalam penulisan proposal maka urutan sistematika penulisan proposal sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini membahas mengenai variabel yang digunakan dan dijelaskan mengenai penelitian terdahulunya, pengembangan hipotesis serta model penelitian dari hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai sistematis penelitian yang dilakukan peneliti, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi sampel, dan teknik sampel.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai gambaran mengenai deskripsi data, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dalam penelitian serta saran-saran yang diharapkan dan masukan yang bermanfaat.